

PROFIL PENGAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR: SIAPKAH MENGANTAR SISWA MENUJU *SOCIETY 5.0*?

Sulfasyah, Ernawati, Fatmawati
University of Muhammadiyah Makassar
sulfasyah@unismuh.ac.id

Abstrak

Keterampilan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan yang sangat perlu dimiliki siswa dalam menghadapi Society 5.0. Memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik tidak hanya membantu dalam pemerolehan berbagai macam pengetahuan tapi juga berkontribusi dalam penguasaan soft skills seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas. Terlepas dari kontribusi keterampilan membaca pemahaman yang signifikan terhadap pembelajaran siswa, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di Indonesia belum memiliki keterampilan membaca pemahaman yang memadai. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman adalah cara pemahaman membaca diajarkan kepada siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini yang merupakan studi pendahuluan dari sebuah penelitian pengembangan, bertujuan untuk mendeskripsikan pengajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. Subjek penelitian sebanyak 100 guru kelas tinggi dari berbagai sekolah dasar di Sulawesi Selatan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dan data ditabulasi dan dianalisis ke dalam persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada penelitian ini berfokus pada kegiatan kognitif pada pengajaran membaca pemahaman di kelas mereka. Kegiatan kognitif tersebut terbatas pada kegiatan membaca senyap, tanya jawab dan meringkas. Kegiatan metakognitif belum nampak pada sebagian besar kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Temuan penelitian memberikan rekomendasi tentang perlunya perubahan dalam pengajaran membaca pemahaman menggunakan strategi dan metode yang dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca dan perlunya dukungan diberikan pada guru dalam melaksanakan perubahan tersebut.

Kata kunci: membaca pemahaman; kelas tinggi; sekolah dasar

Pendahuluan

Pendidikan dasar saat ini memasuki masa yang penuh tantangan. Sekolah dituntut untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas yang tidak hanya menjawab tantangan di masa sekarang, tapi juga tantangan di masa yang akan datang yang belum pasti dan tidak dapat diprediksi. Salah satu tantangan terkait masa depan yang akan dihadapi siswa usia sekolah dasar saat ini adalah terwujudnya Society 5.0. Istilah Society 5.0 pertama kali dikemukakan oleh

pemerintah Jepang di tahun 2016. Istilah ini merujuk pada satu konsep masyarakat super pintar di masa yang akan datang yang mengintegrasikan teknologi seperti Big Data, Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan robot ke dalam setiap industri dan di semua segmen sosial. Pengintegrasian ini diharapkan dapat secara berkelanjutan menciptakan nilai dan pelayanan baru yang menguntungkan dan menyeimbangkan masyarakat secara keseluruhan (Fukuyama, 2018).

Untuk menghadapi Society 5.0 tersebut, siswa perlu dibekali berbagai macam kompetensi pengetahuan, keterampilan dan *soft skills* seperti kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas. Salah satu aspek yang sangat diperlukan untuk membantu pengembangan kompetensi dan soft skills tersebut adalah kemampuan membaca pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman tidak hanya membantu dalam pemerolehan berbagai macam pengetahuan tapi juga berkontribusi dalam menguasai soft skills seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas (Hite, 2009; Hong & Yuan-Hsuan, 2020; Küçükoğlu, 2013).

Membaca pemahaman merujuk pada kemampuan membaca teks, mengolah teks dan memahami maknanya (Austin & Casselden, 2010). Memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik sangat penting sebab keterampilan tersebut bukan hanya membantu secara akademis, tetapi juga secara profesional dan personal. Kemampuan membaca pemahaman yang baik akan menghasilkan kinerja pembelajaran yang lebih baik dan mendukung pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia di sekitar (Hong & Yuan-Hsuan, 2020). Dengan kata lain, keterampilan tersebut akan membuka peluang yang luas bagi siswa untuk menjelajahi dunia baru dan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru (Puspita et al., 2020).

Terlepas dari pentingnya membaca pemahaman, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di Indonesia belum memiliki keterampilan membaca pemahaman yang memadai (Nurvitriawati & Sulfasyah, 2018; Wahid S, Sulfasyah, Rubianto, 2016;). Hal ini ditunjukkan dengan nilai mereka yang belum mencapai standar minimal yang ditetapkan oleh sekolah. Selama proses membaca, banyak siswa yang berjuang untuk memahami isi bacaan dan tidak mampu menjawab pertanyaan pemahaman bacaan dengan tepat atau untuk meringkas apa yang telah mereka baca. Di tingkat internasional, kemampuan membaca pemahaman siswa pada tes Programme International Student Assessment (PISA) 2018 juga belum memuaskan. Kemampuan membaca siswa Indonesia hanya menduduki peringkat 72 dari 78 negara (Harususilo, 2019). Meskipun peserta PISA adalah siswa berumur 15 tahun, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman harus dari awal diperkuat di sekolah dasar.

Prestasi akademik dalam membaca di sekolah dasar menjadi pondasi keberhasilan di sekolah menengah dan bahkan pilihan karir di masa depan (Archambault, Eccles & Vida, 2010).

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa membaca pemahaman. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor tersebut adalah bagaimana membaca pemahaman diajarkan kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi membaca pemahaman yang efektif melibatkan berbagai macam strategi membaca pemahaman (Küçüköglü, 2013; Tompkins, Campbell, Green, 2012).

Strategi Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai strategi pemahaman. Strategi membaca pemahaman mengacu pada sejumlah kegiatan yang intens yang dapat diterapkan siswa untuk membantu pemahaman mereka saat membaca (Afflerbach, Pearson & Paris dalam Tompkins et.all, 2012). Strategi membaca pemahaman terdiri atas dua kategori yaitu strategi kognitif dan strategi metakognitif. Strategi kognitif merujuk pada kegiatan yang melibatkan proses berpikir seperti melakukan prediksi di awal membaca, mengaktifkan latar belakang pengetahuan, menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dengan bacaan, menentukan poin penting dalam bacaan, menarik kesimpulan, membuat pertanyaan pemandu dalam membaca, mengidentifikasi fokus bacaan yang memandu dalam membaca, dan meringkas (Tompkins et.all, 2012). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan strategi kognitif tersebut, baik secara individu maupun gabungan dari beberapa strategi, terhadap peningkatan hasil membaca pemahaman siswa (Küçüköglü, 2013).

Agar membaca pemahaman siswa lebih optimal, strategi kognitif perlu didukung dengan strategi metakognitif. Strategi metakognitif merujuk pada kegiatan siswa merefleksi pikiran atau proses berpikirnya saat membaca (Abdelrahman, 2020; Kelly, 2014). Strategi metakognitif pada membaca pemahaman menyebabkan siswa merefleksi pemahaman mereka, mengetahui strategi yang dilakukan pada saat mereka tidak memahami teks yang dibaca dan mengenali situasi dimana kemampuan metakognitif digunakan. Strategi metakognitif antara lain meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan metakognitif cenderung berhasil dalam pembelajarannya (Lucia, 2013). Hal ini juga berlaku pada pembelajaran membaca pemahaman dimana kemampuan metakognitif membantu meningkatkan membaca pemahaman siswa (Abdelrahman, 2020; Kelly, 2014; Noverayanti, Tegeh, & Sumantri, 2014)

Metode Pengajaran Strategi Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman dianggap sulit untuk diajarkan karena melibatkan proses mental yang tidak dapat dilihat (Thompkins et.all, p.294, 2012). Oleh karena itu bagaimana guru mempersiapkan pengajaran mereka sangat penting. Guru perlu menggunakan instruksi yang mempromosikan berbagai strategi pemahaman untuk membuat pemahaman lebih terlihat (Thompkins et.all, p.294, 2012). Salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif dalam mengajarkan strataegi membaca pemahaman adalah melalui metode pembelajaran eksplisit (Ballou, 2012). Dalam implementasinya, guru perlu memberi pemodelan dalam menerapkan strategi metakognitif, memberi latihan terbimbing serta pada akhirnya memberi latihan mandiri dalam menerapkan strategi metakognitif pada membaca pemahaman (Lucia, 2013; Schunemann, Sporer & Brunstein, 2013; Wilson & Bai, 2010). Dalam menerapkan metode pembelajaran langsung atau eksplisit tersebut di atas, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa menerapkan strategi kognitif dan metakognitif mereka secara eksplisit dan mendorong siswa melakukan refleksi terhadap proses berpikir mereka (Lucia, 2013; Schunemann, Sporer & Brunstein, 2013; Wilson & Bai, 2010). Siswa perlu memahami apa, bagaimana, dan kapan menggunakan strategi kognitif dan metakognitif. Dengan kata lain, siswa perlu mengetahui terdiri dari apa saja strategi kognitif dan metakognitif, bagaimana menerapkannya, dan dalam kondisi apa diterapkan (Lucia, 2013; Schunemann, Sporer & Brunstein, 2013). Sebagai contoh, apabila siswa menemukan frase kata yang membingungkan pada saat membaca, siswa perlu berhenti membaca dan melakukan sesuatu untuk mengatasi hal tersebut. Jika siswa hanya terus membaca, dia tidak melakukan proses metakognitif. Namun, jika siswa berhenti untuk mengajukan pertanyaan dan / atau membaca kembali, ini menunjukkan bahwa siswa tersebut menerapkan strategi tertentu untuk tujuan tertentu pada saat dibutuhkan (Lucia, 2013; Schunemann, Sporer & Brunstein, 2013; Thompkins et.all, 2012; Wilson & Bai, 2010).

Akan tetapi, terlepas dari studi teoritis yang kuat, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kognitif dan metakognisi dan oleh sebab itu mereka tidak mengajarkan siswa bagaimana melakukan proses kognitif dan metakognitif dalam membaca pemahaman (Schunemann, Sporer & Brunstein, 2013). Terkait hal tersebut, guru perlu meningkatkan pemahaman kognitif dan metakognisi dan cara mengajarkannya (Abdelrahman, 2020; Thompkins et.all, 2012; Wilson & Bai, 2010). Salah satu cara meningkatkan pemahaman guru tersebut adalah melalui kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan (Hennessy, 2014; Putman, Smith, & Cassady, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian pada artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pengajaran membaca di kelas tinggi sekolah dasar di Sulawesi Selatan. Rumusan masalah yang memandu penelitian adalah: Bagaimana pengajaran membaca pemahaman yang diterapkan guru di kelas tinggi sekolah dasar ditinjau dari metode pembelajaran dan aktifitas membaca pemahaman?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian awal dari suatu penelitian pengembangan. Tujuan utama adalah mendapatkan gambaran awal cara guru kelas tinggi mengajarkan membaca pemahaman di kelas mereka. Subjek penelitian adalah guru kelas tinggi sebanyak 100 orang berasal dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket berisi pertanyaan menyangkut informasi diri guru, pelatihan yang telah diikuti terkait membaca pemahaman, informasi terkait kemampuan membaca pemahaman siswa yang mereka ajar, serta pertanyaan terbuka terkait cara guru mengajarkan membaca pemahaman di kelas mereka. Sebelum pengumpulan data, angket yang dikembangkan terlebih dahulu diujicobakan untuk mendapatkan angket yang reliable. Hasil analisis data angket disajikan secara deskriptif dalam bentuk persentase.

Hasil dan Pembahasan

Informasi Demografi

Responden pada penelitian ini berjumlah 100 orang guru kelas tinggi yang mengajar di kelas IV, V, dan VI sekolah dasar. Secara umum, deskripsi responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 . Responden berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan

<i>Profil Responden</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	34	34
2. Perempuan	66	66
Total	100	100
Jenjang Pendidikan		
1. S1	86	86
2. Magister	14	14
Total	100	100

Tabel 2. Pengalaman mengajar di sekolah dasar

<i>Masa Kerja</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
1-3 Tahun	10	10
4-6 Tahun	4	4

7-10 Tahun	14	14
Lebih 11 Tahun	72	72
Total	100	100

Tabel 3. Jumlah guru yang mengajar di kelas tinggi

<i>Kelas</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
Kelas IV	28	28
Kelas V	29	29
Kelas VI	43	43
Total	100	100

Tabel 4. Jumlah pelatihan/lokakarya/seminar membaca pemahaman yang pernah diikuti

<i>Keikutsertaan pada pelatihan</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
Ya		
Sekolah	2	2
Luar sekolah	7	7
Belum pernah	91	91
Total	100	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 66%, sedangkan responden laki-laki sebesar 34%. Kualifikasi responden adalah strata satu (84%) dan sisanya bergelar magister pendidikan ((14%). Terkait pengalaman mengajar, Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman mengajar selama 10 tahun ke atas. Sedangkan untuk kategori tingkatan kelas, sebanyak 28% responden mengajar di kelas IV, 29% kelas V, dan 43% responden yang mengajar di kelas tinggi. Di antara 100 responden, 9 orang telah mengikuti pelatihan terkait membaca pemahaman. Dua responden mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah melalui Kelompok Kerja Guru, dan tujuh orang mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan setempat. Sebanyak 91% responden belum pernah mengikuti pelatihan atau lokakarya terkait pengajaran membaca pemahaman di sekolah dasar.

Pengajaran Membaca Pemahaman Guru

Tabel 5 di bawah menggambarkan metode dan aktifitas pengajaran membaca pemahaman di kelas yang diberikan guru kelas tinggi.

Tabel 5. Metode pengajaran membaca pemahaman

<i>Metode</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent (%)</i>
Resitasi	1	1
Ceramah dan pemberian tugas	94	94
Pembelajaran langsung	5	5
Total	100	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua responden menggunakan metode pemberian tugas. Berdasarkan penjelasan responden, responden mengawali dengan memberi tugas membaca. Setelah kegiatan membaca selesai, dilanjutkan dengan pemberian tugas terkait dengan bacaan yang telah dibaca. Tugas tersebut antara lain menjawab pertanyaan bacaan, menceritakan kembali isi bacaan atau membuat rangkuman terkait bacaan. Sebanyak lima orang menuliskan kegiatan yang mendekati sintaks pembelajaran langsung, yaitu guru menjelaskan, membimbing dalam menemukan informasi penting dengan cara bertanya, memberi contoh, dan memberi evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa.

Tabel 6. Aktifitas pengajaran membaca pemahaman

<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
Literasi baca	14	14
Pemanfaatan media pembelajaran	8	8
Membaca senyap dan tanya jawab	30	30
Membaca estafet	3	3
Membaca nyaring	2	2
Membaca, tanya jawab, presentasi	26	26
Mengulang bacaan	3	3
SQ3R	1	1
Menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan teks yang di baca	1	1
Penjelasan dan pemberian contoh	12	12
Total	100	100

Tabel 6 menunjukkan berbagai macam bentuk aktifitas pengajaran yang diberikan responden kepada siswa terkait membaca pemahaman. Secara umum, responden memberikan bahan bacaan kemudian memberikan bentuk-bentuk membaca seperti membaca senyap, membaca estafet, membaca nyaring dan mengulang bacaan. Aktifitas pengajaran membaca pemahaman yang paling banyak diberikan berupa membaca senyap diikuti dengan kegiatan tanya jawab baik secara lisan maupun tertulis (30%). Kegiatan tanya jawab yang dimaksud antara lain menjawab pertanyaan bacaan dan membuat rangkuman tentang isi bacaan. Kegiatan lainnya berupa kegiatan membaca, tanya jawab, dan presentasi (26%). Presentasi dalam konteks ini merujuk pada kegiatan siswa menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Kegiatan ini bertujuan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap apa yang telah dibaca. Sebanyak 14 responden mengawali pembelajaran membaca dengan memberikan literasi baca. Pada kegiatan literasi baca, siswa membaca bahan bacaan di sudut baca sesuai pilihannya sebanyak 15 menit. Selanjutnya guru meminta siswa mencari kata-kata sulit. Terdapat dua responden yang melakukan kegiatan yang berbeda dari responden lainnya yaitu menerapkan

kegiatan Survey, Question, Read, Recite dan Review atau (SQ3R) dan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan teks yang dibaca.

Tabel 7. Kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar

<i>Kategori</i>	<i>Jumlah Responden</i>	<i>Persentase (%)</i>
Baik sekali	3	3
Baik	50	50
Kurang	44	44
Kurang sekali	3	3
Total	100	100

Tabel 7 menunjukkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman berdasarkan informasi responden yang didapatkan melalui pengamatan pembelajaran sehari-hari dan hasil belajar yang didapatkan siswa terkait membaca pemahaman. Sebanyak 50% responden menyatakan kemampuan membaca pemahaman siswa mereka berada pada kategori baik, dan 44% melaporkan pada kategori kurang.

Terlepas dari latar belakang guru yang berbeda pada penelitian ini, hasil analisis data menunjukkan adanya kesamaan guru dalam memberikan kegiatan membaca pemahaman. Nampak yang paling menonjol adalah pemberian tugas membaca yang pada umumnya membaca dalam hati. Setelah membaca, kegiatan selanjutnya adalah menjawab pertanyaan bacaan dan merangkum isi bacaan atau menceritakan ulang isi bacaan. Gambaran kegiatan pembelajaran membaca pemahaman tersebut konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Basuki (2011) yang menemukan empat pola pembelajaran membaca pemahaman di kelas yang diteliti, antara lain pola membaca dalam hati, berlatih bercerita, bercerita di depan kelas, dan menuliskan kembali isi cerita. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesamaan metode yang diterapkan guru dalam mengajar yaitu metode ceramah dilanjutkan dengan pemberian tugas. Metode yang digunakan guru pada penelitian ini juga sejalan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya bahwa metode ceramah dan penugasan merupakan metode yang paling sering digunakan guru dalam proses pengajaran termasuk pengajaran membaca pemahaman (Aru, 2016; Iriani, 2017; Susilo, 2016)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa kegiatan membaca pemahaman yang diberikan guru terkait dengan strategi kognitif, seperti menjawab pertanyaan, membuat rangkuman atau ringkasan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Kegiatan membaca tersebut nampaknya belum memadai dalam memaksimalkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Analisis data menunjukkan 47 persen guru melaporkan kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kategori kurang, dan sekitar 50% berada pada kategori baik. Kegiatan membaca pemahaman merupakan proses kognitif yang sangat kompleks dan

memerlukan berbagai macam strategi pemahaman yang dapat memandu siswa memahami bacaan dengan optimal (Küçüköğlü, 2013; Tompkins, Campbell, Green, 2012). Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, siswa perlu didorong menggunakan berbagai macam strategi pemahaman seperti melakukan prediksi di awal membaca, mengaktivasi pengetahuan yang sudah ada, menghubungkan bacaan dengan pengalaman, membuat pertanyaan literal, inferensial dan kritis terkait dengan teks bacaan. Strategi tersebut tidak begitu saja dimiliki oleh siswa. Guru perlu mengajarkan cara penggunaan strategi tersebut satu persatu atau gabungan beberapa strategi melalui pemodelan, mengarahkan secara terbimbing dan memberi kesempatan mempraktikkan secara mandiri (Küçüköğlü, 2013; Tompkins, Campbell, Green, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi metakognitif belum nampak secara jelas dintegrasikan pada pembelajaran pemahaman yang diterapkan guru seperti siswa melakukan kegiatan memonitor dan mengevaluasi pemahaman mereka. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, strategi kognitif perlu diperkuat dengan adanya strategi metakognitif dimana siswa memantau dan merefleksi pemahaman mereka, mengetahui strategi yang dilakukan pada saat mereka tidak memahami teks yang dibaca dan mengenali situasi dimana kemampuan metakognitif digunakan (Küçüköğlü, 2013; Tompkins, Campbell, Green, 2012).

Penutup

Pengajaran membaca pemahaman guru pada penelitian ini pada umumnya berfokus pada strategi membaca pemahaman kognitif seperti membaca senyap yang diikuti dengan kegiatan tanya jawab terkait isi bacaan dan diakhiri dengan pembuatan ringkasan atau menceritakan ulang isi bacaan oleh siswa. Untuk mendapatkan hasil membaca pemahaman yang optimal, guru perlu mengintegrasikan berbagai macam strategi kognitif dan metakognitif. Strategi tersebut perlu diajarkan pada siswa secara eksplisit melalui pemodelan, arahan secara terbimbing dan mandiri. Namun guru tidak dapat mendorong siswa menerapkan berbagai macam strategi kognitif dan metakognitif apabila guru tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan cara mengajarkannya. Oleh sebab itu guru perlu mengembangkan kemampuan mengajarkan membaca pemahaman baik secara mandiri maupun melalui kegiatan yang diorganisir oleh sekolah atau dinas pendidikan setempat. Terdapat dua orang responden yang nampak melakukan kegiatan yang bervariasi seperti menerapkan SQ3R dan mengaktivasi pengetahuan yang sudah ada yang didapatkan melalui kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan atau lokakarya. Pelatihan serupa perlu lebih luas diberikan untuk mendorong guru menerapkan metode pembelajaran yang dapat mempersiapkan siswa menghadapi era Society 5.0. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan

pertimbangan bagi lembaga yang menyiapkan guru sekolah dasar untuk memberi pengalaman belajar yang antara lain meliputi cara pengajaran membaca pemahaman berbasis hasil penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada Pemerintah Indonesia melalui DPRM Dikti yang telah membiayai penelitian awal ini melalui Hibah Penelitian Terapan.

Daftar Pustaka

- 1) Abdelrahman, R.M. 2015. Metacognitive Awareness and its Relation to Academic Achievement and Teaching Performance of Pre-service Female Teachers in Ajman University in UAE. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 174: p.560-567 DOI:
- 2) Archambault, I, Eccles JS, Vida M.N. 2010. ‘Ability self-concepts and subjective value in literacy: Joint trajectories from grades 1 through 12’. *Journal of Educational Psychology*. 102(4), 804-816
- 3) Aru, N. 2016. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R). *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 2 No. 2.
- 4) Al-Azzemy, A. F. T., & Al-Jamal, D. A. H. 2019. Evaluating cognitive, metacognitive and social listening comprehension teaching strategies in Kuwaiti classrooms. *Heliyon*, 5(2), e01264. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01264>
- 5) Austin M, Casselden B. 2010. ‘Reporting on reading: A survey into the reading attitudes and personal reading habits of year 2 children’. *The School Librarian*. 58 (3): 133–35
- 6) Ballou, Abigail K. 2012. "Using Explicit Strategy Instruction to Improve Reading Comprehension". *Education Masters*. Paper 221.
- 7) Basuki, I.A. 2011. Profil pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar. Vol 20, No 2.
- 8) Fukuyama, M. 2018. Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 1, 47-50.
- 9) Harangus, K. 2019. Examining the relationships between problem-solving and reading comprehension skills. *New Trends and Issues Proceedings on Humanities and Social Sciences* 6(5):66-74
- 10) Harususilo, Y.E. 2019. Daftar Lengkap Skor PISA 2018: Kemampuan Baca, Berapa Skor Indonesia? *Kompas.com* - 07/12/2019, 09:14 WIB.
- 11) Hennessy. 2014. *Bridging between Research and Practice: Supporting Professional development through collaborative studies of classroom teaching with technology*. Sense Publishers: Netherland.
- 12) Hite, S. 2009. *Improving problem solving by improving reading skills*, Nebraska: University of Nebraska-Lincoln

- 13) Hong, H.-Y., Ma, L., Lin, P.-Y., & Yuan-Hsuan Lee, K. 2020. Advancing third graders' reading comprehension through collaborative Knowledge Building: A comparative study in Taiwan. *Computers & Education*, 157, 103962. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103962>
- 14) Iriani S. 2017. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada pelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas IV SDN 004 Pagaran Tapah Darussalam. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 6, No 1
- 15) Kelly M. 2014. Strategies to Increase Student Reading Comprehension. <https://www.thoughtco.com/reading-comprehension-strategies-7952>.
- 16) Kolić-Vehovec, S. & Bajanski, I. 2006. Metacognitive strategies and reading comprehension in elementary-school students, *European Journal of Psychology of Education*, 21, 439-452
- 17) Küçükoğlu, H. 2013. Improving reading skills through effective reading strategies. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*. 70, p. 709 – 714
- 18) Lucia, R. 2013. The effect of an intervention program based on scaffolding to improve metacognitive strategies in reading: A study of year 3 elementary school students in Jakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Volume 69, p.1601-1609
- 19) Natalie L, Barratt-Pugh C, Anderson K, Barblett L & Haig Y. 2015. 'Engaging children in reading for pleasure: A better beginnings project linking libraries with primary schools'. *LIBRI*, 65(1): 15–24
- 20) Nurvitriawati, Sulfasyah. 2018. Pengaruh Model Explicit Instruction terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Membaca Konsep Denah Pada Murid Kelas IV SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. 3 (1), 417-428
- 21) Puspita, R. D., Hoerudin, C. W., & Yudiantara, R. A. 2020. Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- 22) Putman, S. M., Smith, L. L., & Cassady, J. C. 2009. Promoting change through professional development: The place of teacher intentionality in reading instruction. *Literacy Research and Instruction*, 48(3), 207–220. <http://dx.doi.org/10.1080/19388070802251988>
- Schunemann N, Sporer N, Brunstein C. 2013. Integrating self-regulation in whole-class reciprocal teaching: A moderator-mediator analysis of incremental effects on fifth graders' reading comprehension. *Contemporary Educational Psychology*. 38 (4), p.289-305
- 23) Susilo, Sigit V. 2016. "Metode Pembelajaran Pengetahuan Awal Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*; Vol. 7, no. 1, 2016, pp. 150-167
- 24) Tompkins GE, Campbell R, Green D. 2012. *Literacy for the 21st century: A balanced approach*. French Forest, NSW: Pearson Australia.

- 25) Wahid S, Sulfasyah, Rubianto. 2016. Pengaruh Metode Bermain terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Inpres Bategulung. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. 1 (2), 149-163
- 26) Wilson NS, Bai H. 2010. The relationships and impact of teachers' metacognitive knowledge and pedagogical understandings of metacognition. *Metacognition Learning*. 5:269– 288